

**KUALITAS KOMUNIKASI DAN KOMITMEN PERNIKAHAN
GURU DI SMAN 11 SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Agustin Indah Mardiwati

J71215042

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya ini saya menyatakan skripsi yang berjudul “ Kualitas komunikasi dan Komitmen Pernikahan Pada Guru di SMAN 11 Surabaya” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 30 Juni 2019



Agustin indah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**“KUALITAS KOMUNIKASI DAN KOMITMEN PERNIKAHAN
GURU DI SMAN 11 SURABAYA”**

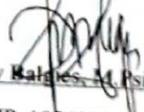
Oleh:

Agustin Indah

J71215042

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 08 Juni 2019
Dosen Pembimbing


Sofiy Raighes, M. Psi, Psikolog
NIP. 197609222009122001

ii

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
KUALITAS KOMUNIKASI DAN KOMITMEN PERNIKAHAN PADA
GURU
DI SMAN 11 SURABAYA

Yang disusun oleh:
Agustin Indah
J71215042

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 19 Juli 2019



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP.197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Soffy Bangs, M.Psi, Psikolog
NIP.197609222009122001

Penguji II,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP.1902082141987031002

Penguji III,

Dr. Jainudin, M.Si

NIP.196205081991031002

Penguji IV,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP.197708122005012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agustin Indah Mardiwati
NIM : J71215042
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/ Psikologi
E-mail address : Agustinindahmardiwati12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kualitas Komunikasi dan Komitmen Pemikaban pada Guru di SMAN 11 Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Penulis

(Agustin Indah Mardiwati)

Didalam kehidupan pernikahan, banyak tantangan yang harus dihadapi satu sama lain termasuk di dalamnya kemampuan suami dan juga istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pasangan masing-masing. Kemudian kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya belum diketahui, setelah menikah seharusnya pasangan suami istri bisa menerima kekurangan dan juga kelebihan masing-masing pasangan. Konflik yang akan selalu muncul dalam kehidupan pernikahan dengan berbagai macam penyebab yakni komunikasi terhadap pasangan yang antara pasangan suami istri memiliki tanggung jawab bersama yakni sama-sama mensejahterakan keluarga dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga (bekerja).

Pengalaman didalam kehidupan pernikahan menunjukkan bahwa membangun suatu keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami dan istri sangatlah sukar (Basri, 2002). Pernikahan bagi pria dan wanita merupakan problem psikis dan sosial yang penting, karena masing-masing harus melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri seperti itu biasanya terjadi dalam waktu yang lamban dan pengaruh berbagai banyak faktor psikologis. Tetapi yang banyak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri adalah wanita (Ibrahim, 2002).

Kedekatan dan kepercayaan antara individu satu dengan yang lain mempengaruhi rencana, harapan dan tujuan hidup tiap-tiap individu dan

tidak hanya tergantung dari kemampuan pribadi, tetapi juga pengaruh hubungan yang sedang dijalani. Fenomena *egalitarian marriage* adalah suatu kejadian pada pasangan suami istri yang memiliki tanggung jawab secara bersamaan dalam kesejahteraan keluarga (Berk, 2012).

Suami dan istri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap pekerjaan, anak dan hubungan mereka. Namun seiring perkembangan zaman, seorang perempuan tidak hanya sebagai istri yang memiliki tanggung jawab dirumah saja untuk menjaga dan melakukan kegiatan selayaknya ibu rumah tangga. Tetapi seorang perempuan memiliki kesempatan mengembangkan karir, sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja dan berkarir sehingga dikatakan sebagai pasangan *dual career*.

Kenyataan yang terjadi pada hubungan pernikahan disini seringkali dijumpai bahwa konflik pernikahan biasa terjadi pada lima tahun pertama pernikahan, karena pada awal pernikahan, konflik terjadi akibat proses penyesuaian diri dan juga komunikasi. Sukses tidaknya sebuah pernikahan sebgiaan besar ditentukan oleh baik buruknya komunikasi. Kurangnya komunikasi antara pasangan suami dan istri akan menimbulkan masalah dalam pernikahan.

Kunci sukses dari perbaikan masalah dalam hubungan rumah tangga terletak pada komunikasi. Terdapat banyak jutaan pasangan suami istri yang kelihatan dapat bergaul rukun, tetapi hanya dikarenakan menghindari dari pengungkapan perasaan yang terbuka dan apa adanya.

Akibat dari pengungkapan perasaan yang dihindari, maka pasangan suami dan juga istri tersebut tidak dapat benar-bnار saling mengenal satu sama lain, dengan demikian mereka tidak dapat merasakan keindahan dan juga keakraban serta kasih sayang yang berasal dari komunikasi yang terbuka, jujur.

Berdasarkan hasil survey yang dirilis pada tanggal 16 maret 2017 di Surabaya, jumlah keluarga bekerja tercatat sebanyak 44,8%, sementara terdapat 36,2 % responden dimana pasangan suami dan istri bekerja. Persentase pasangan yang sama-sama bekerja meningkat bersama meningkatnya usia pasangan, dari 36,6% pada usia 20-an tahun, 37,7% untuk usia 30-an tahun , 44,9% untuk usia 40-an tahun dan 45-an% untuk 50-an tahun. Persentase pasangan yang sama-sama bekerja juga mengalami kenaikan 7,3% dalam 6 tahun terakhir(KBS World Radio, Maret 2017).

Pasangan *dual career* adalah pasangan suami istri yang memiliki tanggung jawab pada keluarganya dan juga pekerjaan, serta menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangganya, Saraceno (2007). Pada usia 35 tahun hingga 60 tahun dapat dikatakan sebagai usia dewasa madya. Pada usia dewasa madya dituntut untuk bertanggung jawab secara pribadi maupun secara sosial dalam kehidupan berkeluarga untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan bersama-sama dan berkarir (Santrock, 2003).

Pada tahun 2018, angka perceraian khususnya di Surabaya meningkat 80 persen. Hasil persentase tersebut diketahui dari data

pengajuan perkara perceraian yang masuk di Pengadilan Tinggi Agama Surabaya. Berdasarkan data yang masuk, perceraian itu disebabkan banyak hal permasalahan diantaranya adanya orang ketiga (Perselingkuhan), (Siagaindonesia.com, 30 Juli 2018).

Di Surabaya dalam setahun terdapat 4.938 pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai. Angka tersebut berdasarkan data pengadilan tinggi agama (PTA) Surabaya yang dihimpun selama 2016. Jika dibandingkan tahun sebelumnya pada 2015 mengalami penurunan perceraian di Surabaya yang mencapai 4.955 pasangan suami istri. Diantara 4.938 perceraian, 1.580 kasus merupakan cerai talak (diajukan suami), sisanya yakni 3.358 kasus merupakan cerai gugat (diajukan istri). Surabaya menduduki peringkat ke empat kota di Jawa Timur yang memiliki angka perceraian terbanyak (Jawa Pos, 2017).

Pada tahun 2016 hingga tahun 2018 meningkat gugatan cerai Perceraian PNS itu paling banyak terjadi di kalangan guru. Banyaknya gugatan cerai guru tersebut kebanyakan dengan alasan gaji suaminya yang kecil ujar bu Risma. Perceraian menurut Risma , membawa masalah besar pada kondisi psikologis anak-anak. Dari kasus kenakalan remaja muncul di Surabaya, pemicunya sebagian besar karena “broken home”.(Tribun.com)

keadaan senang maupun sulit, secara moral tetap bertanggung jawab dalam keluarganya, tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam pernikahan (Johnson, 1999). Komitmen pernikahan dipengaruhi oleh empat hal utama, yaitu kualitas pribadi, kualitas pasangan, kualitas komunikasi dan juga faktor lingkungan (Subley, 2010). Komunikasi sebagai salah satu hal penting ada karena pasangan suami istri perlu melakukan komunikasi yang baik untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen.

Komitmen pernikahan adalah pasangan suami istri yang akan berusaha mempertahankan pernikahannya untuk tetap bersama dan juga bertanggung jawab sebagai tujuan hidupnya (Thompson&Webb,2004). Komitmen pada pasangan suami istri menjadi faktor pemicu terkuat dalam menjaga stabilitas pernikahan (Clements&Swenson,2000), maka sebab itu komitmen dijadikan sebagai cara untuk mempertahankan pernikahan. Kemudian komitmen dalam pernikahan sebagai kemungkinan tiap individu akan menikah dan tetap menikah dengan pasangan tertentu yang sesuai dengan keinginan pasangan masing-masing (Surra & Hudhes (dalam Byrd, 2009).

Komitmen pernikahan sebagai kemungkinan pada tiap pasangan suami istri akan menikah dengan pasangan yang dipilihnya. Johnson (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1999) kemudian membagi komitmen dalam pernikahan menjadi tiga bentuk yaitu (1) Komitmen personal adalah

suatu upaya yang dilakukan oleh tiap individu ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik kepada pasangannya (2) Komitmen moral adalah rasa tanggung jawab pada individu secara moral pada pasangan dalam menjalin hubungan pernikahan (3) Komitmen struktural adalah suatu keinginan pada individu untuk mempertahankan pernikahannya.

Pasangan suami istri yang memilih untuk bersama-sama bekerja menghadapi konsekuensi positif dan juga negative dalam hubungan pernikahan. Konsekuensi positif menurut Kiong (dalam Desmayanti, 2009) antara lain adalah adanya kesiapan jika terjadi sesuatu pada pasangan hidup(meninggal/bercerai/PHK,dll), meningkatkan pengertian terhadap suami karena mengetahui kondisi di luar rumah dan sulitnya perjuangan hidup. Waktu mereka banyak dihabiskan di luar rumah, sehingga urusan rumah tangga terabaikan terutama anak, terlalu letih akibat terlalu lama bekerja, dan terjadi pandangan kasih sayang anak kepada ibu (Junaidi, 2009).

Kesibukan yang dialami oleh pasangan suami dan istri sebagai pekerja tentunya mengurangi waktu pasangan bersama untuk melakukan kegiatan di rumah ataupun di luar rumah. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri pasangan *dual career*, karena cukup banyak persoalan yang muncul dikarenakan kurang tercapainya kualitas komunikasi yang baik. Kesibukan yang dimiliki oleh pasangan suami dan istri dalam bekerja membuat komunikasi yang dimiliki kurang sehingga

berakibat kualitas komunikasi yang baik dengan pasangan belum tercapai. Kerugian jangka panjang ketika komunikasi yang kurang menjadikan hubungan menjadi hambar dan renggang bahkan dapat mengakibatkan perselingkuhan (Asmayani, 2013).

Studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa suami dan istri yang kurang bisa memahami kondisi satu sama lain, kurangnya rasa percaya pada pasangan, berkurangnya rasa kasih sayang dan cinta akibat kesibukan dan intensitas pertemuan terbatas akan timbul kecurigaan saat pasangan bekerja. Selain itu ditemukan kurangnya rasa tanggung jawab pada pasangan, dalam hal ini suami dan istri terkesan kurang memberikan perhatian pada pasangannya, kurang memberikan perhatian pada pasangannya, kurang memberikan dorongan dan dukungan baik secara verbal maupun perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Kneee dkk. (dalam Rahmatika & Handayani, 2012) menemukan bahwa permasalahan yang dialami pasangan suami istri selalu berkaitan dengan rendahnya komitmen hubungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Prianto (2013) menemukan bahwa sumber utama perceraian adalah tidak adanya komitmen antar masing masing pasangan suami istri tersebut.

Berbagai penelitian menemukan bahwa resiko menjadi pasangan *dual career* adalah waktu yang kurang dan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu untuk keluarga (dalam Adelina, 2014). Rapport (dalam Alber & Volmer, 2011) mengemukakan, bahwa jalur sebagai *dual career*

memberikan tantangan dan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Permasalahan tersebut antara lain tuntutan pekerjaan yang berlebihan, norma sosial, identitas sosial, hubungan sosial dan juga peran rumah tangga. Penelitian lain juga menyebutkan, bahwa pasangan *dual career* berhubungan erat dengan pengorbanan alokasi waktu. Waktu yang kurang ini mencegah terjadinya konflik pada peran dan upaya untuk mengatur mobilitas karirnya tanpa mengganggu pasangan (Saraceno, 2007).

Hubungan yang tidak harmonis antara pasangan suami dan juga istri, kecenderungan untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta bantuan terhadap pasangan, kurangnya komunikasi verbal yang akan menyebabkan komunikasi kurang antara masing-masing pasangan hingga frekuensi untuk bertemu yang jarang membuat hubungan antara suami dan istri menjadi tidak berkualitas. Kualitas yang rendah memicu seseorang mencari objek lain untuk memuaskan kebutuhan, sehingga angka penyimpangan dalam pernikahan meningkat (Wulandari, 2014)

Aspek-aspek kualitas komunikasi menurut Lasswell dan Lasswell, 1987 mengemukakan bahwa aspek-aspek kualitas komunikasi meliputi lima aspek yaitu, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan juga kemampuan mendengarkan. Kualitas komunikasi yang baik menekankan pada bagaimana komunikasi dilakukan. Komunikasi akan menunjukkan efektivitasnya apabila komunikator dan komunikan saling terbuka.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang lain, yang memiliki keunikan terkait kualitas komunikasi pasangan *dual career*

yang tinggal bersama, namun kualitas komunikasi antara pasangan *dual career* tersebut yang masih kurang. Disebabkan kurangnya waktu yang digunakan oleh pasangan suami istri *dual career* tersebut ketika bersama untuk berkomunikasi karena tanggung jawab yang di bebaskan kepada masing-masing pasangan *dual career* tersebut, sehingga dapat berakibat pada kualitas komunikasi yang kurang maksimal yang dapat menimbulkan konflik dan dapat berpengaruh pada pernikahan.

Untuk menjaga komunikasi antar pasangan *dual career*, diperlukan komitmen antar pasangan tersebut dalam pernikahan mereka. Sehingga pentingnya kualitas komunikasi bagi komitmen pernikahan pada pasangan *dual career*. Sehingga peneliti tertarik dengan masalah yang sedang terjadi antara kualitas komunikasi dan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan. Apakah terdapat hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang membahas Komitmen Pernikahan dengan Maintenance Behavior Pada Istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi, memaparkan hasil penelitian data keseluruhan, didapatkan ra sebesar

0,779, yaitu artinya terhadap hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan *Maintenance behavior* pada istri pertama yang di poligami di Kota Cimahi(Karami & Yusuf, 2017).

Penelitian yang membahas Adult Attachment Style Dengan Komitmen Pernikahan Pada Dewasa Awal, memaparkan hasil wawancara dan observasi yang penguji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adult attachment style dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal (Khumairoh & Undarwati , 2005).

Penelitian yang membahas tentang Pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, memaparkan hasil penelitian bahwa hasil penelitian menggambarkan bahwa dominasi memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 34,1% dan memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan perkawinan. komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan menunjukkan nilai R^2 adalah 0,450. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa komitmen perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 45% dengan nilai yang signifikan, karena memiliki P-value sebesar $0,000 < 0,05$ (Anisia & Rachmayaniab, 2016).

Penelitian berjudul Hubungan antara *Bentuk Strategi Coping* dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir,

yang jelas berdasarkan jenis komitmen pernikahan dan jenis kelamin. Untuk komitmen pribadi pasangan berhubungan positif dengan rasa keadilan yang dirasakan oleh istri. Untuk Komitmen struktural pasangan efek secara negatif dikaitkan dengan keadilan yang dirasakan suami dari tugas-tugas dan berpengaruh pada persepsi keadilan bagi suami dibandingkan istri. Untuk Komitmen moral, efek secara positif dikaitkan dengan keadilan yang dialami suami, tanpa ditemukan perbedaan jenis kelamin (Curran & Chiyung-ya, 2012).

Penelitian yang berjudul Komitmen Pernikahan, Persiapan Uang dan Pernikahan: Apa Perubahan Setelah Pernikahan Menemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi komitmen telah dikembangkan sedikit secara keseluruhan oleh T2, dan telah ditingkatkan dalam kelompok MP. Pada T2, konsep komitmen yang lebih rumit dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk memperlakukan uang sebagai sumber daya kolektif (Burgoyne, Reibsten, Emunds & Routh, 2010).

Penelitian yang berjudul Hubungan Sistem Nilai dan Komitmen Pernikahan bersama pasangan kelelahan di pesawat menemukan hasil penelitian bahwa variabel sistem nilai memiliki hubungan signifikan dengan komitmen pernikahan ($r=0,7$, $p <0,05$) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sistem nilai dan kelelahan perkawinan memiliki hubungan yang signifikan ($r =0,46$, $p <0,05$) (Sarebanda, Zaharakar, Nazari, 2015).

Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang dengan berbagai dampaknya dan bertujuan untuk memberikan umpan balik komunikator kepada komunikan (Devito, 1989).

Kualitas komunikasi merupakan tingkat kemampuan pada pasangan suami istri untuk menjalin hubungan secara interpersonal, melakukan interaksi dan juga dapat memahami suatu informasi yang telah disampaikan pada pasangan. (Montgomery, Lasswell & Lasswell dalam Ayu Retno 1987).

Komunikasi yang baik pada hubungan suatu pernikahan akan menghasilkan keharmonisan pernikahan pada pasangan suami istri, yang tidak hanya sekedar mendengarkan melainkan juga memahami setiap ucapan pada pasangan. Dengan komunikasi yang baik maka pasangan akan sama-sama saling terbuka dalam setiap permasalahan yang sedang dihadapi pada individu satu sama lain.

Kualitas komunikasi bukan hanya sekedar mendengarkan tapi juga komunikasi pasangan juga harus dapat memahami agar tidak ada kesalah pahaman. Pemahaman dapat dilakukan melalui media fisik sebagai penyampaian pesan dan juga media psikologis seperti sentuhan, ingatan, postur tubuh dan juga perasaan (Montgomery dalam Lasswell & Lasswell, 1987). Kualitas komunikasi memiliki beberapa aspek

pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama-sama dalam berkomitmen.

Studi penelitian terdahulu terdapat bahwa suami dan istri yang kurang memahami kondisi satu sama lain, kurangnya rasa percaya pada pasangan, berkurangnya rasa kasih sayang dan cinta akibat kesibukan dan intensitas pertemuan yang terbatas, timbul kecurigaan saat pasangan sibuk bekerja. Selain itu ditemukan kurangnya rasa tanggung jawab pada pasangan, dalam hal ini suami dan istri yang bekerja terkesan kurang memberikan dorongan dan dukungan baik secara verbal maupun perilaku. Masalah tersebut termasuk salah satu indikator komitmen pernikahan menurut Johnson(1999) dalam aspek komitmen personal dan juga moral.

Ditemukan juga suami istri sebagai pasangan *dual career* jarang memiliki waktu bersama, jarang bertemu karena kesibukan pekerjaan. Kesibukan suami dan istri berdampak jarang dilakukan pembicaraan mengenai masalah yang muncul sehingga menjadi bertumpuk dan tidak terselsaikan dan masalah tersebut menjadi pemicu terjadinya hubungan yang kurang harmonis dan bahkan pertengkaran. Sedikitnya waktu yang dimiliki untuk melakukan keputusan yang akan diambil. Masalah tersebut termasuk indikator kualitas komunikasi menurut DeVito (1995) dan Sadarjoen (2005) yaitu empati, keterbukaan dan sikap mendukung.

Kemudian kesibukan yang dialami oleh pasangan suami istri *dual career* tentunya mengurangi waktu pasangan untuk melakukan kegiatan

bersama. Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri pasangan *dual career*, karena cukup banyak persoalan yang muncul dikarenakan kurang tercapainya kualitas komunikasi yang baik. Menurut studi penelitian terdahulu, kesibukan yang dimiliki oleh pasangan suami istri dalam bekerja membuat komunikasi yang dimiliki kurang sehingga berakibat kualitas komunikasi yang baik dengan pasangan belum tercapai.

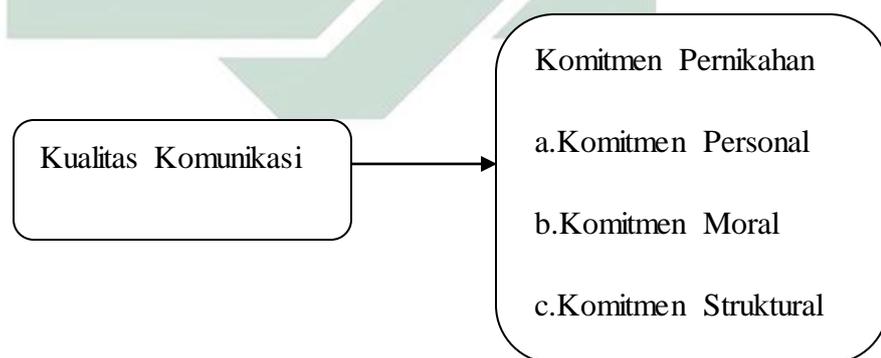
Kualitas komunikasi yang baik akan menekankan pada bagaimana komunikasi dilakukan. Komunikasi akan menunjukkan efektivitasnya apabila komunikator dan komunikan saling terbuka. Mengenai kualitas komunikasi pada pasangan *dual career* yang tinggal bersama dan hampir setiap hari bertemu namun memiliki masalah dengan kualitas komunikasi akibat dari kesibukan pekerjaan masing-masing dan berujung dengan kualitas komunikasi yang tidak maksimal dapat memunculkan konflik yang berpengaruh dalam kehidupan pernikahan pasangan terutama dalam hal mendasar yaitu komitmen pernikahan.

E. Kerangka Teoritik

Komitmen Pernikahan adalah pasangan yang dimana suami dan istri ingin tetap mempertahankan hubungan pernikahan dalam keadaan senang maupun sulit, secara moral tetap bertanggung jawab dalam keluarganya, tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam hubungan pernikahan (Johnshon, 1999). Kualitas pasangan sangat berperan penting

bagi komitmen pernikahan karena komitmen pernikahan di buat dan diciptakan melalui komunikasi dengan pasangan (Thompson, 2004) Kekuatan dari komitmen tersebut dapat berupa cinta dan kasih sayang, maupun perasaan takut akan kesepian bila mereka mengakhiri hubungan tersebut. Mempertahankan pernikahan merupakan tanggung jawab dari semua pihak terutama pasangan suami istri. Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan adalah kualitas komunikasi. Komitmen pernikahan memiliki 3 aspek yaitu komitmen personal, komitmen structural dan komitmen moral (Johnshon, 19999) .

Untuk memperjelas penelitian dan sekaligus untuk mempermudah dalam pemahaman, maka di jelaskan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan dan juga pemahaman yang menjelaskan hubungan antara kualitas komunikasi dengankomitmen pernikahan pada pasangan *Dual Career*. Adapun kerangka teoritis dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Landasan Teoritis

Kerangka pemikiran diatas merupakan kerangka komitmen pernikahan yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi. Dimana kualitas komunikasi antara pasangan *dual career* memengaruhi tingkat komitmen pernikahan. Kualitas komunikasi adalah sebagai salah satu faktor yang menentukan kualitas hubungan antara pasangan *dual career* sehingga berkurangnya kualitas komunikasi berpotensi dengan perubahan komitmen pasangan secara personal, moral atau struktural. Kualitas komunikasi adalah tingkat kemampuan pada pasangan suami istri dalam menjalani hubungan interpersonal dalam keluarga, memberikan respon juga tanggaan dan dapat memahami perkataan pasangan serta memelihara pengertian melalui komunikasi yang dilakukan.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya.

SMAN 11 Surabaya yang berjumlah 57 guru, tetapi peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 31 guru yang sesuai dengan kriteria.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto,2012). Pada pengambilan sampel dalam penelitian ini harus dapat menghasilkan sampel yang tepat. Apabila subjek dalam penelitian ini kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semua, tetapi jika subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10% atau 20-25% (Arikunto, 2006).

Dengan demikian karena sampel kurang dari 100 orang yaitu 57 guru maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan 31 guru untuk dijadikan sebagai sampel yang sesuai dengan kriteria. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel populasi guru di SMAN 11 Surabaya pada pasangan bekerja dewasa madya

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan Teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono,2016) *purposive sampling* adalah suatu pengambilan suatu data yang teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan yang sesuai dengan kriteria yang ada. Alasan menggunakan Teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan suatu fenomena atau kejadian yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih Teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan atau kriteria tertentu yang harus di penuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria skor jawaban skala komitmen pernikahan

| Simbol | Alternatif Jawaban | Positif (Favorable) | Negatif (Unfavorable) |
|---------------|---------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| SS | Sangat Setuju | 5 | 1 |
| S | Setuju | 4 | 2 |
| N | Netral | 3 | 3 |
| TS | Tidak Setuju | 2 | 4 |
| STS | Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

Tabel 2. Kriteria skor jawaban skala kualitas komunikasi

| Simbol | Alternatif Jawaban | Positif (Favorable) | Negatif (Unfavorable) |
|---------------|---------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| SS | Sangat Sesuai | 5 | 1 |
| S | Sesuai | 4 | 2 |
| N | Netral | 3 | 3 |
| TS | Tidak Sesuai | 2 | 4 |
| STS | Sangat Tidak Sesuai | 1 | 5 |

Skor keseluruhan yang diperoleh dari skala tersebut menunjukkan tingkat kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan semakin besar skor yang diperoleh maka semakin besar tingkat kualitas komunikasi terhadap komitmen pernikahan, demikian sebaliknya.

b. Berdasarkan Usia

Tabel 17 . Deskripsi data subjek berdasarkan usia

| Variabel | Usia | N | Rata-rata | Std.Dev |
|--------------------------------|------------------|----|-----------|---------|
| Komitmen Pernikahan | 40 - 45 tahun | 11 | 77.9091 | 8.74591 |
| | 46 -51 tahun | 20 | 74.0500 | 9.16788 |
| Kualitas Komunikasi | 40 - 45 tahun | 11 | 68.4545 | 6.57820 |
| | 46 -51 tahun | 20 | 66.7500 | 6.38151 |

Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui untuk variabel Komitmen Pernikahan bahwa nilai rata-rata tertinggi sebesar 77.9091 pada usia 40 – 45 tahun dan nilai rata rata terendah adalah pada 74.0500 usia 46 – 51 tahun. Sedangkan Pada variabel Kualitas Komunikasi nilai rata-rata tertinggi sebesar 68.4545 pada usia 40 – 45 tahun dan nilai rata-rata terendah adalah 66.7500 pada usia 46 – 51 tahun.

c. Berdasarkan Lama Pernikahan

Tabel 18. Deskripsi data subjek berdasarkan lama pernikahan

| Variabel | Lama Pernikahan | N | Rata- rata | Std.Dev |
|--------------------------------|--------------------|----|---------------|----------|
| Komitmen Pernikahan | 18 - 20 tahun | 17 | 73.7059 | 10.33661 |
| | 21 - 25 tahun | 14 | 77.5000 | 7.05746 |
| Kualitas Komunikasi | 18 - 20 tahun | 17 | 66.0588 | 7.55373 |
| | 21 - 25 tahun | 14 | 68.8571 | 4.50397 |

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka hubungannya linier, jika signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Tabel 23. Hasil Uji Linearitas

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Komitmen Pernikahan * Kualitas Komunikasi | Between Groups | (Combined) | 2097.832 | 14 | 149.845 | 6.485 | .000 |
| | | Linearity | 1127.136 | 1 | 1127.136 | 48.778 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 970.696 | 13 | 74.669 | 3.231 | .014 |
| | Within Groups | | 369.717 | 16 | 23.107 | | |
| | Total | | 2467.548 | 30 | | | |

Hasil analisis uji linearitas antara variabel komitmen pernikahan dan kualitas komunikasi menunjukkan taraf signifikansi pada kolom *Deviation from linearity* sebesar $0,14 > 0,05$ yang artinya bahwa hubungan antara komitmen pernikahan dan kualitas komunikasi mempunyai hubungan yang linier.

depannya. Koefisien korelasi mempunyai tanda positif (+) maka korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah. Namun, apabila koefisien korelasi mempunyai tanda negatif (-) maka korelasi menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan

Pada penelitian kali ini terdapat harga koefisien korelasi dengan tanda positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah. Semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi komitmen pernikahan.

G. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya. Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* antara variabel kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya taraf signifikansi sebesar 0,000 dimana jika kaidah kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil dari signifikansi saat proses uji korelasi *Product Moment* sebesar 0,000 dengan nilai koefisien 0,485 yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya. Jadi dapat disimpulkan jika kualitas komunikasi positif maka tingkat komitmen pernikahan semakin tinggi dan sebaliknya, jika kualitas komunikasi negatif maka tingkat komitmen pernikahan rendah.

. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya. Jika semakin tinggi kualitas komunikasi maka semakin tinggi juga tingkat komitmen pernikahan pada guru di SMAN 11 Surabaya. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh penjelasan bahwa komitmen pernikahan sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang baik atau tinggi.

Penelitian ini membuktikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan adalah kualitas komunikasi. Kualitas komunikasi merupakan hal yang sangat mempengaruhi pada komitmen pernikahan. Faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, melainkan kualitas pribadi, kualitas pasangan, dan juga faktor lingkungan (Subley, 2010)

Menurut Wieselquist (Wulandari, 2014) komitmen pernikahan sudah dikenal lama sebagai faktor yang signifikan dalam perkembangan dan stabilitas yang berkelanjutan dalam sebuah pernikahan dalam riset ini menyatakan bahwa komitmen dalam hubungan dekat merupakan preditor penting dari sejumlah variabel yang menggambarkan aspek positif dalam hubungan personal.

konsep diri, kepribadian, budaya, kelas sosial, pengaruh kelompok dan juga keluarga.

Diatas telah dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan, salah satunya adalah kualitas komunikasi. Jika

kualitas komunikasi positif, maka guru akan mempertahankan hubungan pernikahan pada pasangannya meskipun ke dua pasangan sama-sama bekerja. Namun sebaliknya, jika kualitas komunikasi negatif, maka pada pasangan tersebut tidak akan mempertahankan hubungan pernikahannya atau mempertahankan komitmen pernikahannya.

Komitmen pernikahan yang positif berkaitan erat dengan kualitas komunikasi pada pasangan *dual career*. Kustantanyo (2011) menyimpulkan bahwa apabila komunikasi antara suami dan istri berkualitas, maka pasangan akan lebih tahan menghadapi masalah yang muncul dalam pernikahan. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan komitmen pernikahan pasangan *long distance marriage (LDM)*. Komunikasi dapat meningkatkan komitmen pernikahan juga didukung oleh (Sibley, 2010) bahwa komunikasi termasuk salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi kondisi atau keadaan komitmen pernikahan pada pasangan tersebut. Komunikasi memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk komitmen pernikahan, karena komunikasi dapat mengetahui permasalahan, kecocokan diantara pasangan suami istri tersebut (Sibley, 2010).

Selain itu, kualitas komunikasi dapat mendukung komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang mengomunikasikan berbagai hal seperti pengasuhan anak, berbagi perasaan, waktu yang menyenangkan dihabiskan untuk keluarga dan pada saat-saat menghadapi masalah. Komunikasi yang baik akan memungkinkan adanya pengertian terhadap

pasangannya dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri (Sadarjoen, 2005). Kualitas komunikasi yang baik akan menekankan pada bagaimana komunikasi dilakukan pada pasangan suami istri. Komunikasi akan menunjukkan efektivitasnya apabila komunikator dan komunikan saling terbuka. Keterbukaan dapat memberikan informasi mengenai masa lalunya yang berguna untuk memahami persoalan di masa kini ataupun masa yang akan datang (Abriyoso, 2012).

Pasangan suami istri yang mengetahui pentingnya komitmen pernikahan bagi kelangsungan hubungan pernikahannya dan juga mampu untuk menciptakan komitmen pernikahan yang efektif bagi pernikahannya termasuk di dalamnya menciptakan komunikasi yang baik dan berkualitas pula maka pada pasangan tersebut akan merasakan hubungan pernikahan yang lebih bahagia dan pernikahan yang dimiliki lebih stabil (Sibley, 2010).

Dalam penelitian dengan jumlah subjek sebanyak 31 guru. Subjek pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti mengambil subjek ini dari kriteria yang sudah di tentukan.

Dilihat dari kategori subjek penelitian dapat dilihat bahwa hasil penelitian menemukan 52% atau 16 orang dari 31 subjek memiliki tingkat komitmen pernikahan dalam kategori tinggi. Sedangkan 48% atau 15 orang memiliki komitmen pernikahan rendah. Didukung dari penelitian (Ghina Fitria, 2016) menunjukkan bahwa laki-laki perlu untuk berkomitmen daripada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O, J., Karimah K, E., & Beyamin, P. (2012). “ Hubungan Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah”. *Ejurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran, Vol. 1, No. 1* (1-15.)
- Adelina, R. A, 2014. Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Komitmen Perkawinan Di Semarang, *Developmental and Clinical Psychology*
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto.S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta-Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prodesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi VI. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asmayani, N. 2013. *101 Things About Married*. Yogyakarta: Pustaka Rama
- Ayu,R. & Andromeda. 2014. *Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan Di Semarang*. *Jurnal Psikologi*, Vol 3 , No 01, 2014
- Azwar, Saifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). *Statistik Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik Pusat : Indonesia
- Berk, L.E. 2012. *Development Through The Lifespan: Dari Pernikahan*. Bandung : Indonesia Publishing House
- Byrd, S. E. 2009. The social construction of marital commitment. *Journal of Marriage and Family*, 71(2), 318-336.
- Clements, R., &Swensen, C.H. (2000). Commitment to one’s Spouse as a Predictor of Marital Quality among Older Couples. *Current Psychology*, 110-119.
- Defrain, j. & Asay, S. M. (2007). *Strong Families around the World : An Introduction to the Family Strenghts Perspective*. *The Haworth Prss Inc*.
- DeVito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collins College Publisher
- Haryanti Enik,Yuliadi Istar dan Arya Pratista Satwika. *Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja*:Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

- Saraceno, C. 2007. Introduction to the Special Issue : Dual Career Couples. *Journal : Zeitschrift fur familienforschung*. Vol 19 no 3. Pp. 255-262
- Sarwono, W.S., Meinarno, A.E. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Sibley, D.S.2010. *An Exploration Of The Construction Of Commitment Leading to Marriage*. Utah University
- Siagaindonesia.com (30, Juli 2018)
- Sugiono, 2010, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A& Sears, David O. 2009. Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas, Jakarta: Kencana
- Thompson, M. & Webb L.M. 2004. Commitmen Under Construction : A Dyadic and Communicative Model of Marital Commitment *Journal of Family Communocation*. Vol 4(3&4). PP.249-260
- Wulandari, A. D. (2014). Komitmen pada Perkawinan Ditinjau dari Kepuasan dalam Perkawinan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian LPPM UMP 2014*, ISBN 978-602-14930-2-1